

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN TATAP MUKA TERBATAS DI ERA DISRUPSI

Christina Arinda Putri

FKIP UKSW Salatiga

ABSTRAK

Dalam era desrupsi ini tidak dipungkiri teknologi dan informasi berkembang semakin cepat melalui media-media yang ada. Karena mengikuti perkembangan yang ada maka pendidikan juga menyesuaikan dengan hal itu sehingga perkembangan tersebut dituangkan dalam kurikulum nasional Indonesia yang dipakai sekolah-sekolah dan perguruan tinggi di Indonesia. Maka dari itu keterlibatan teknologi dan informasi menyebabkan peserta didik cepat dalam menerima informasi. Belum lagi saat ini terjadi pandemi Covid-19 yang menyebabkan peserta didik mengikuti Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas dengan mematuhi protokol kesehatan dan juga ketentuan-ketentuan yang sudah ditetapkan. Implementasi pendidikan karakter ditengah-tengah kondisi Covid-19 dan era disrupsi sangat dibutuhkan demi tercetaknya generasi yang memiliki nilai-nilai yang benar.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter , Tatap Muka Terbatas, Era Disrupsi

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan harus senantiasa siap dengan tantangan yang terjadi di masa ini. Yang terbaru adalah dunia pendidikan menghadapi masa pandemi Covid-19 yang mengharuskan pembelajaran disesuaikan dengan kondisi yang terjadi. Perubahan yang begitu cepat dengan sebuah inovasi pergantian industri yang lama dengan industri yang baru yang disebut dengan era disrupsi mengharuskan semua orang yang ada didalam dunia pendidikan harus menyesuaikan dengan kondidi yang ada. Dalam era disrupsi, komunikasi dan teknologi menjadi hal yang penting dikarenakan melalui dua hal ini kita mendapatkan informasi melalui media dan *platfrom* yang tersedia. Informasi tersebut seringkali tersedia di media sosial.

Media sosial dapat dibuat dan dimiliki oleh siapapun tanpa memandang usia. Di media sosial kita dapat berinteraksi dengan siapapun. Dalam media sosial sendiri juga memberikan kebebasan individu dalam mengekspresikan dirinya dengan menggunakan akun pribadinya. Sehingga media sosial ini sangat bebas dan tidak terbatas, tanpa nilai dan bahkan norma. Media sosial memberikan dampak positif dan dampak negatif telebih juga bagi peserta didik. Peserta didik dapat menggunakan media sosial untuk menyampaikan ketidakpuasan, ketidak sukaan peserta didik kepada gurunya dapat melalui akun medos. Kondisi ini yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mencela keadaan guru jika mereka tidak menyukainya. Celaan kepada guru melalui medsos menjadi kekhawatiran tersendiri pada lingkungan sekolah. Celaan kepada guru baik secara langsung maupun tidak langsung dalam bentuk sindirin melalui medsos, telah menjadi hal yang dapat merusak ketentraman suasana pembelajaran di kelas. Hal ini membuat pendidikan karakter harus tetap ditegakan didalam maupun diluar kelas agar peserta didik terus mendapatkan nilai-nilai yang bukan hanya sekedar baik tetapi juga benar yang dimilikinya dan dapat diterapkan dimana peserta didik ada.

ERA DISRUPSI DAN DUNIA PENDIDIKAN

Pada zaman ini, semua individu menghadapi tantangan yang tidak mudah. Satu demi satu era sangat dengan cepat mempengaruhi masyarakat global. Sesungguhnya era yang baru sudah datang dimana masyarakat mau tidak mau harus menyesuaikan dengan keadaan dan kondisi terkini. Menurut Maryati Sianturi (2020) ada suatu teori dari inovasi yang digagas oleh pelaku dunia industri baru yang keberadaannya mengancam pelaku industri lama. Hal ini disebut sebagai disrupsi. Dalam era disrupsi dapat ditemukan sebuah ciri khusus yaitu komunikasi dan teknologi menjadi hal yang penting. Informasi tidak dapat terelakkan yang mana sumber informasi tersebut didapatkan melalui banyak media dan *platform* yang ada. Informasi ini didapatkan dalam bentuk apapun sehingga tidak ada lagi sekat antara pembuat informasi dan penerima informasi. Karena hal inilah informasi dan pengetahuan yang baru mempengaruhi peserta didik secara cepat. Oleh sebab itu, semakin canggih perangkat yang kita miliki maka semakin cepat juga seorang individu mendapatkan informasi. Hal ini menyatakan bahwa ada perbandingan yang lurus antara perangkat dan informasi yang didapatkan.

Ketika ada inovasi atau gagasan yang baru maka akan ada perubahan yang signifikan dalam segala bidang, pendidikan juga dapat mengalami perubahan yang sangat besar. Era disrupsi mendorong kita dalam berpikir cepat dan berorientasi pada target. Dari semula yang menggunakan sistem manual sekarang berubah menjadi sistem digital. Hingga pada sistem pendidikanpun harus segera menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang semakin mutakhir ini (Atiah, 2020). Raharja dkk (2019) berpendapat bahwa sebuah perubahan disruptif dalam konteks pendidikan ini dapat ditinjau dari cara mengajar yang telah mengalami perubahan. Dari yang awalnya terpusat kepada guru kini berpusat kepada peserta didik. Dengan demikian, ketika peserta didik hendak mencari informasi maka tidak hanya bergantung kepada guru tetapi dapat memanfaatkan teknologi informasi. Dari pemanfaat teknologi informasi ini begitu memberikan keuntungan kepada peserta didik karena tidak terbatas oleh fisik, ruang kelas, sekolah, kota bahkan negara sehingga dapat diketahui bahwa kedatangan era yang baru tidak dapat terelakkan oleh siapapun.

Di era disrupsi ini kita diperkenalkan oleh sebuah era industri 5. 0 yang diluncurkan oleh otoritas Jepang. Jika melihat permasalahan di Indonesia, maka banyak sekali bidang yang belum terselesaikan di era 4. 0 dikarenakan belum ada perubahan yang nyata. Era 4. 0 yang menggabungkan teknologi otomatisasi dengan teknologi siber. Perlu diketahui bahwa sejarah revolusi industri dimulai dari industri 1. 0 yang dikenal dengan masyarakat perburuan, 2. 0 yang dikenal masyarakat pertanian, 3. 0 yang dikenal dengan masyarakat industri, hingga industri 4. 0 yang dikenal dengan masyarakat informasi (Setiyani dkk, 2020). Sementara itu industri 5. 0 adalah era yang berkaitan ketika sebuah perangkat serba cerdas yang bersahabat dengan manusia. Manusia dalam era ini dihubungkan dalam ruang virtual dan hasil-hasil yang optimal yang dapat melebihi kemampuan manusia dan kemudian akan dikembalikan ke ruangan nyata.

Ketika menggunakan teknologi, peserta didik membutuhkan perangkat dan media. Dalam mengakses informasi melalui *smartphone*, tidak ada pembatas informasi ini banyak menyebabkan peserta didik juga mengalami dampak negatif ketika peserta didik menggunakan media. Menurut Evaldsson & Melander (2018) perilaku negatif seperti obrolan

yang banyak melanggar etika maupun norma seperti masalah sex, minuman keras, tindak kekerasan, berita bohong maupun ujaran kebencian. Menurut Maryati & Siaturi (2020) memperhatikan keadaan ini dapat dilihat beberapa pemandangan di lingkungan dimana sesama teman menjadi tampak asing dan lebih tampak teman di sebelahnya akrab dengan dengan alat komunikasi handphone (HP)nya, keadaan ini memberikan pemandangan baru bahwa HP dapat mendekatkan teman yang jauh dan menjauhkan teman yang dekat. Keadaan seperti ini tampak sebagai pemandangan yang biasa dalam masyarakat. Pada kondisi keprihatinan ini dapat dikatakan bahwa sebagian pelajar seperti mendapatkan "mainan baru" ketika mendapatkan teknologi informasi. Keadaan seperti ini tampaknya sulit dihindari karena HP telah mewabah bahkan bahkan menjadi ketergantungan para pelajar. Efek lainnya adalah adanya HP interaksi pelajar dengan buku, rekan, dan tematemata pelajaran di sekolah tergantikan oleh tema-tema obrolan pada alat komunikasi.

Dalam tautan makna yang sama, media dalam teknologi informasi ini yang sering disebut media sosial (medsos). Media sosial merupakan dunia maya yang mana setiap individu dalam berinteraksi dengan orang lain melalui sebuah jaringan internet. Dalam media sosial sendiri juga memberikan kebebasan individu dalam mengekspresikan dirinya dengan menggunakan akun pribadinya. Sehingga media sosial ini sangat bebas dan tidak terbatas, tanpa nilai dan bahkan norma. Menurut Subasman (2018) kadangkali media sosial juga dipakai untuk menyampaikan ketidakpuasan, ketidak sukaan peserta didik kepada gurunya dapat melalui akun medos. Kondisi ini yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mencela keadaan guru jika mereka tidak menyukainya. Celaan kepada guru melalui medsos menjadi kekhawatiran tersendiri pada lingkungan sekolah. Celaan kepada guru baik secara langsung maupun tidak langsung dalam bentuk sindirin melalui medsos, telah menjadi hal yang dapat merusak ketentraman suasana pembelajaran di kelas. Pada keadaan tersebut lingkungan sekolah seakan tersandera oleh kebebasan medsos.

Memperhatikan keadaan disrupsi pada aspek pendidikan dapat dikatakan disrupsi telah merubah paradigma pembelajaran yang harus disesuaikan dengan perkembangan keadaan saat ini, agar esensi pendidikan sebagai pembentukan manusia seutuhnya tidak terganggu oleh kemajuan teknologi. (Fauzi, dkk, 2017). Begitu kompleks masalah pendidikan yang ada di Indonesia Kita harus melihat jauh ke depan dikarenakan permasalahan pendidikan yang ada di Indonesia terlalu kompleks dan membutuhkan solusi yang nyata agar masalah tersebut dapat teratasi.

PEMBELAJARAN TATAP MUKA (PTM) TERBATAS

Saat ini seluruh dunia tengah mengalami peperangan melawan sebuah wabah yang dapat disebut Covid-19 (*Corona Virus Disease-19*). Virus ini pertama kali terdeteksi dan ditemukan di kota Wuhan, Cina sejak Desember 2019 (Lee, 2020). WHO (World Health Organization) menyatakan bahwa wabah ini masuk ke dalam kategori pandemi yang dapat didefinisikan sebagai penyakit baru yang menyebar di seluruh dunia dan melampaui batas. Virus ini menyebar begitu cepat dan menular di berbagai negara di dunia. Data World Health Organization (2021) menunjukkan bahwa akibat Covid-19 sebanyak 4,55 juta orang meninggal di 224 negara di seluruh dunia.

Saat ini negara-negara di dunia mengalami keadaan yang sama yaitu bertahan untuk menghadapi Covid-19. Indonesia termasuk negara yang terdampak oleh virus ini sejak awal Maret 2020 (Setyorini, 2020). Pandemi Covid-19 tentunya menjadi tantangan sendiri

bagi setiap sektor khususnya lembaga pendidikan. Pembelajaran yang diikuti oleh peserta didik mengalami berbagai macam dinamika. Saat Covid-19 belum terkendali, peserta didik mengikuti pembelajaran dari rumah. Oleh karena itu, melalui beberapa Surat Edaran (SE) yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memberi pengarahannya tentang pencegahan dan penanganan terkait Covid-19 seperti yang dimuat dalam Arifa (2020). Pertama, Surat Edaran Nomor 2 Tahun 2020 yang menjelaskan tentang pencegahan dan penanganan Covid-19 di Lingkungan Kemendikbud. Kedua, Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 tentang pencegahan dan penanganan Covid-19 pada Satuan Pendidikan. Ketiga, Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19) memberikan pengarahannya tentang kegiatan belajar mengajar dari rumah. Tentunya kebijakan ini berdampak langsung terhadap proses belajar mengajar yang selama ini selalu dilakukan di sekolah-sekolah di pelosok Indonesia. Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) bukan berarti meliburkan kegiatan belajar mengajar tetapi metode pelaksanaan pembelajaran berbeda dengan sebelumnya. Guru diminta untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang ada yaitu berpindah dari mengadakan kegiatan belajar mengajar secara konvensional yang berubah menjadi pembelajaran daring.

Untuk penanganan kondisi Covid-19, diterbitkan Surat Keputusan Bersama (SKB) yang dikeluarkan oleh empat kementerian yaitu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Agama, Kementerian Kesehatan dan Kementerian Dalam Negeri Indonesia. Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbudristek), Nadiem Anwar Makarim memberi penjelasan bahwa, satuan pendidikan harus memperhatikan zona wilayahnya dalam menentukan aktivitas pembelajaran. Untuk Level 1 dan 2 dapat memulai Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas, dengan mengutamakan kehati-hatian, keselamatan, dan kesehatan warga sekolah. Sementara untuk daerah yang berada di Level 3 dan 4, masih harus menggelar pembelajaran secara jarak jauh (PJJ) (Kemendikbud, 2021). Dan juga saat penyelenggaraan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas harus menerapkan protokol kesehatan yang ketat dan memenuhi daftar periksa.

Ada beberapa kebijakan dalam penyelenggaraan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas. Pada TK, SD, serta SMP dan SMA/KB yang dapat dilaksanakan mulai dilaksanakan kembali pada Juli 2021 Tetapi *stake holders* memerlukan waktu untuk mempersiapkan hal ini. Sehingga baru pertengahan bulan September 2021 dapat memulai PTM Terbatas ini. Sementara untuk Perguruan Tinggi (PT) dilaksanakan mulai pada pertengahan Oktober yang mengingat bahwa mahasiswa yang berkuliah di Perguruan Tinggi tidak berasal dari satu daerah saja melainkan bisa dari luar kota dan luar pulau sehingga Perguruan Tinggi (PT) benar-benar memerlukan persiapan yang matang dalam penyelenggaraan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas ini. Menurut Pattanang dkk (2021) ada dua alasan mengapa kebijakan pembelajaran tatap muka di berlakukan menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim yang pertama adalah para pendidik dan tenaga kependidikan telah di vaksinasi dan yang kedua adalah mencegah *lost of learning* karena pendidikan di Indonesia sudah tertinggal dari negara lain selama pandemi. Diketahui secara bersama bahwa kuranglebih selama satu tahun pemerintah menyelenggarakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang melibatkan peserta didik dan guru yang berinteraksi melalui jaringan online karena jika harus berinteraksi secara langsung karena dikhawatirkan setiap sekolah yang mengadakan kegiatan belajar mengajar secara tatap muka akan

menjadi cluster penyebaran Covid-19. Melalui upaya yang dilakukan ini diharapkan dapat melindungi semua warga sekolah. Kebijakan ini diterapkan dari jenjang prasekolah sampai kepada jenjang pendidikan tinggi. Sekolah negeri dan juga swasta juga harus menerapkan kebijakan ini. Dalam setiap kebijakan ada yang ada pasti terdapat dampaknya yaitu dampak akibat Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) ini adalah menurunnya kualitas pendidikan dan kualitas peserta didik. Sehingga dari hal ini, pembelajaran tatap muka harus dilaksanakan yang tetap mematuhi protokol kesehatan.

Pada dasarnya, pembelajaran tatap muka yang dilaksanakan sama dengan pembelajaran regular hanya saja ada Syarat-syarat yang harus ditaati. Dikuti dari detik.com, beberapa hal ini adalah ketentuan dalam Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas, antara lain: (1) Kondisi kelas dalam satuan pendidikan SMA, SMK, MA, MAK, SMP, MTs, SD, MI, dan program kesetaraan harus memperhatikan jaga jarak minimal 1,5 meter dan maksimal 18 peserta didik per kelas, sekitar maksimal 50%); (2) Untuk SDLB, MILB, SMPLB, MTsLB dan SMLB, MALB juga harus memperhatikan jaga jarak minimal 1,5 meter dan maksimal lima peserta didik per kelas; (3) PAUD harus memperhatikan jaga jarak minimal 1,5 meter dan maksimal lima peserta didik per kelas, sekitar maksimal 33 persen; (4) Jumlah hari dan jam pembelajaran tatap muka terbatas dengan pembagian rombongan belajar (shift) yang dapat ditentukan oleh satuan pendidikan dengan tetap mengutamakan kesehatan dan keselamatan warga satuan pendidikan; (5) Guru dan murid wajib menggunakan masker kain tiga lapis atau masker sekali pakai/masker bedah yang menutupi hidung dan mulut sampai dagu, cuci tangan pakai sabun dengan air mengalir atau cairan pembersih tangan (hand sanitizer), menjaga jarak minimal 1,5 meter dan tidak melakukan kontak fisik seperti bersalaman dan cium tangan, serta menerapkan etika batuk/bersin; (6) Baik guru dan murid harus dalam kondisi sehat saat menjalankan PTM terbatas. Jika mengidap penyakit penyerta (komorbid) juga harus dalam kondisi terkontrol; (7) Kegiatan yang berpotensi menjadi kerumunan tidak diperbolehkan terjadi di satuan pendidikan, seperti jajan di kantin, kegiatan olahraga dan ekstrakurikuler, orang tua menunggu peserta didik, istirahat di luar kelas, pertemuan orang tua-peserta didik, pengenalan lingkungan satuan pendidikan, dan sebagainya.

Guru dan peserta didik memang masih beradaptasi dengan kebiasaan baru ini tetapi ini tidak jadi alasan dalam pelaksanaan pendidikan yang seharusnya didapatkan oleh peserta didik setelah tidak berinteraksi dengan guru atau sebayanya. Dalam proses seorang peserta didik, peserta didik juga tidak hanya belajar tentang pengetahuan saja tetapi nilai-nilai, karakter serta kemanusiaan harus dimilikinya dalam prosesnya menjadi manusia.

PENDIDIKAN KARAKTER

Menurut Asmani (2011) pendidikan karakter merupakan segala sesuatu yang dilakukan guru untuk mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu dalam membentuk watak peserta didik dengan memberikan keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan materi yang baik, toleransi, dan berbagai hal yang terkait lainnya. Kemudian nilai karakter ini dibedakan menjadi lima nilai utama yaitu: yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan (Hamid, 2008).

Sementara itu ada tujuan pendidikan karakter dalam mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter budaya bangsa yaitu Pancasila, antara lain: (1) mengembangkan

potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa; (2) mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius; (3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa; (4) mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan (5) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*). (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010:7). Oleh sebab itu, pendidikan karakter tidak hanya transfer ilmu pengetahuan tetapi dalam pendidikan karakter itu sendiri memerlukan sebuah proses, contoh keteladanan, pembiasaan diri pada lingkungan peserta didik ketika di keluarga, sekolah ataupun masyarakat. Sehingga dari hal ini terbentuk sebuah pembiasaan diri dalam diri peserta didik.

Prinsip-prinsip pengembangan pendidikan karakter yang dianjurkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (Nuh, 2010:11-13) adalah sebagai berikut (1) berkelanjutan, mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan sebuah proses panjang dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan; (2) melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah; mensyaratkan bahwa proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui setiap mata pelajaran, dan dalam setiap kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler; (3) nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan melalui proses belajar, mengandung makna bahwa materi nilai-nilai karakter bukanlah pokok bahasan yang berisi konsep, teori, prosedur ataupun fakta seperti dalam mata pelajaran PAI, PPKn, IPA, IPS dan lainnya. Tetapi, nilai-nilai karakter dapat dimasukkan dalam materi pelajaran dan pokok bahasan materi dapat digunakan sebagai pengembangan nilai-nilai karakter; dan (4) Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan. Prinsip ini menunjukkan bahwa proses pendidikan yang dilakukan dalam suasana belajar harus menimbulkan rasa senang.

IMPLEMENTASI

Di era disrupsi ini tidak dipungkiri teknologi dan informasi berkembang semakin cepat melalui media-media yang ada. Disrupsi juga dapat diartikan sebagai perubahan yang signifikan dalam segala bidang termasuk didalamnya ada dunia pendidikan. Dunia pendidikan selalu mengalami dinamika terutama di Indonesia. Karena mengikuti perkembangan yang ada maka pendidikan juga menyesuaikan dengan hal itu sehingga perkembangan tersebut dituangkan dalam kurikulum nasional Indonesia yang dipakai sekolah-sekolah dan perguruan tinggi di Indonesia. Maka dari itu keterlibatan teknologi dan informasi menyebabkan peserta didik cepat dalam menerima informasi. Semua peserta didik memiliki media sosial yang mana melalui media sosial tersebut peserta didik dapat mengekspresikan perasaannya terhadap kondisi yang ia hadapi.

Belum lagi saat ini terjadi pandemic Covid-19 yang menyebabkan pembelajaran yang diikuti peserta didik harus menyesuaikan dengan situasi dan kondisi saat ini. Awalnya peserta didik harus mengikuti Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dan kini kondisi pandemic Covid-19 sudah mengalami perkembangan maka pemerintah mengizinkan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas dengan mematuhi protokol kesehatan dan juga ketentuan-

ketentuan yang sudah ditetapkan. Tetapi bukan berarti dikarenakan pandemic maka pembelajaran juga terbatas. Mungkin hanya penamaannya saja Tatap Muka dengan pertemuan yang terbatas tetapi tidak untuk pembelajaran yang seharusnya didapatkan oleh peserta didik dalam masa sekolahnya. Ketika bersekolah, peserta didik tidak hanya ditransfer ilmu pengetahuan saja tetapi juga tentang nilai-moral, keteladanan serta pembiasaan diri. Hal ini sering disebut pendidikan karakter. Peserta didik tidak hanya mendapatkan pengetahuan tetapi lebih daripada itu, peserta didik mengetahui bagaimana seharusnya ia memiliki karakter yang termanifestasi kepada perilakunya terhadap orang lain.

Lantas, bagaimana implementasi pendidikan karakter ditengah-tengah kondisi Covid-19 dan era disrupsi ini? Hal ini merupakan tantangan besar untuk pendidik dikarenakan pendidik harus menemukan berbagai cara agar dapat menamkan nilai yang benar kepada peserta didik ditengah keterbatasan masa ini. Dalam memanfaatkan teknologi yang ada, pendidik atau guru dapat memberikan edukasi melalui media-media yang ada seperti video dan juga melalui *posting*-an dimedia sosial yang informatif. Selain itu, didalam kelas guru juga dapat memberikan pendidikan karakter melalui pembelajaran seperti tanggungjawab, jujur dan kerjasama dapat diterapkan didalam kelas ketika berlangsungnya pembelajaran tatap muka. Sehingga pendidikan karakter itu akan terus terjadi. Peserta didik akan belajar melalui pengalaman. Pendidikan karakter merupakan sebuah proses sepanjang duduk dibangku sekolah yang akan dibawa dikehidupan yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, J. M. (2011). Buku Panduan Internalisasi Karakter Di Indonesia.
- Atiah, N. (2020, May). Pembelajaran Era Disruptif Menuju Masyarakat 5. 0. In PROSIDING SEMINAR NASIONAL PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG.
- Hamid, A. A. (2008). Diktat Pengembangan Profesi Guru Fisika. Yogyakarta: Jurdik FMIPA UNY.
- Kemdikbud, R. I. (2021). Keputusan Bersama Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, Dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia. Dk, 53(9), 1689-1699.
- Kemendikbud. (2021, Agustus 02). Pelaksanaan Pembelajaran Tahun Ajaran Baru 2021/2022 Mengacu pada Kebijakan PPKM dan SKB 4 Menteri. Retrieved from Kemendikbud RI: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/08/pelaksanaan-pembelajaran-tahun-ajaran-baru-20212022-mengacu-pada-kebijakan-ppkm-dan-skb-4-menteri>
- Lee, A. (2020). Wuhan Novel Coronavirus (COVID-19): Why Global Control is Challenging. Public Health, 179.
- Maryati, M. , & Sianturi, R. (2020, May). STRATEGI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA DISRUPSI. In PROSIDING SEMINAR NASIONAL PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG.
- Nuh, Muhammad. (2010). Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional.
- Pattanang, E. , Limbong, M. , & Tambunan, W. (2021). PERENCANAAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN TATAP MUKA DI MASA PANDEMI PADA SMK KRISTEN TAGARI. Jurnal Manajemen Pendidikan, 10(2), 112-120.

- Rahardja, U. , Lutfiani, N. , Lestari, A. D. , & Manurung, E. B. P. (2019). Inovasi Perguruan Tinggi Raharja Dalam Era Disruptif Menggunakan Metodologi iLearning. *Jurnal Ilmiah Teknologi Informasi Asia*, 13(1), 23-34.
- Setiyani, S. , Dasilah, D. , & Nurcahyo, D. N. (2020, May). PARADIGMA BARU PENDIDIKAN ERA DISRUPTIF MENUJU MASYARAKAT 5. 0. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG*.
- Setyorini, I. (2020). Pandemi Covid-19 dan Online Learning: Apakah Berpengaruh Terhadap Proses Pembelajaran pada Kurikulum 2013? *Education*, 95.
- Sholekhah, F. (2019). Pendidikan Karakter Melalui Revolusi Mental di Era Disruptif. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 6(1), 64-88.
- Sofiasyari, I. , Atmaja, H. T. , & Suhandini, P. (2019). Pentingnya Pendidikan Karakter pada Siswa Sekolah Dasar di Era 4. 0. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)* (Vol. 2, No. 1, pp. 734-743).
- Subasman, Iman. (2018). Peran Evaluasi Pendidikan pada Era Disrupsi. *Jurnal Universitas Islam Al Ihya (UNISA) Kuningan*.
- Zulfikar, F. (2021, Mei 15). Siap-Siap Sekolah Tatap Muka, Cek Syarat dan Ketentuannya. Retrieved from Detik. com: https://www.detik.com/edu/sekolah/d_5683100/siap-siap-sekolah-tatap-muka-cek-syarat-dan-ketentuannya